



## Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital: Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara

Anis Dwi Arini<sup>1</sup>, Ganjar Gandara<sup>2</sup>, Indriana Mulyanti<sup>3\*</sup>, Prio Rionngo<sup>4</sup>,  
Ujang Toyib Taopik<sup>5</sup>, Yadi Ruslan<sup>6</sup>, Imam Asrofi<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Progdi Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [indriana.mulyanti@gmail.com](mailto:indriana.mulyanti@gmail.com)

**Abstract.** *The development of digital media has created new spaces for Islamic preaching practices, particularly through social media platforms such as TikTok and YouTube. Amid the proliferation of religious content that may trigger social polarization, preaching based on Ahlul Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) values plays a crucial role in strengthening religious moderation. This study aims to analyze the internalization of Aswaja values tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance) in digital da'wah content on TikTok and YouTube from the perspective of Islam Nusantara. This research employs a qualitative approach using content analysis of selected da'wah videos chosen through purposive sampling. The findings indicate that Aswaja values are internalized contextually and adaptively according to the characteristics of each platform. TikTok functions as an effective medium for delivering concise and persuasive messages, particularly related to tolerance and religious moderation, while YouTube serves as a space for deeper, more argumentative, and reflective Islamic discourse. These findings affirm that Aswaja based digital da'wah within the framework of Islam Nusantara plays a strategic role in promoting religious moderation and maintaining social harmony in a plural digital society.*

**Keywords:** Aswaja; Digital Da'wah; Islam Nusantara; Religious Moderation; Social Media.

**Abstrak.** Perkembangan media digital telah menghadirkan ruang baru bagi praktik dakwah Islam, khususnya melalui platform media sosial seperti TikTok dan YouTube. Di tengah maraknya konten keagamaan yang berpotensi memicu polarisasi, dakwah berbasis nilai-nilai Ahlul Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi penting sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai Aswaja tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dalam konten dakwah digital pada platform TikTok dan YouTube dengan perspektif Islam Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap sejumlah video dakwah yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja diinternalisasikan secara kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik masing-masing platform. TikTok berfungsi sebagai medium dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan singkat dan persuasif, terutama terkait isu toleransi dan moderasi beragama, sementara YouTube berperan sebagai ruang pendalaman wacana keislaman yang lebih argumentatif dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah digital berbasis Aswaja dalam perspektif Islam Nusantara memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat digital yang plural.

**Kata kunci:** Aswaja; Dakwah Digital; Islam Nusantara; Media Sosial; Moderasi Beragama.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik dakwah Islam. Media sosial seperti TikTok dan YouTube tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang baru bagi penyebaran pesan-pesan keagamaan. Perubahan ini menuntut para dai dan kreator dakwah untuk menyesuaikan metode, bahasa, serta strategi penyampaian pesan agar tetap relevan dengan karakter audiens digital yang dinamis dan heterogen.

Hal ini sejalan dengan kaidah *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح* (Memelihara tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik). Ini sebuah prinsip fundamental dalam fikih Islam dan ajaran Nahdlatul Ulama (NU) untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan wacana dan otoritas keagamaan di tengah masyarakat digital (Taufikurrahman & Setyowati, 2024; Indriyani, 2024).

Di tengah masifnya arus informasi di media digital, dakwah Islam menghadapi tantangan serius berupa maraknya konten keagamaan yang bersifat eksklusif, provokatif, bahkan berpotensi memicu polarisasi sosial. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya kehadiran dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks inilah nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi relevan sebagai kerangka etis dan ideologis dakwah Islam di ruang digital.

Aswaja, dengan prinsip *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan), telah lama menjadi landasan keberagaman umat Islam Nusantara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam konten dakwah digital menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan tidak bersifat ekstrem, eksklusif, atau kontraproduktif terhadap semangat persatuan.

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi keagamaan di Indonesia. Dakwah Islam yang sebelumnya banyak dilakukan melalui mimbar masjid, majelis taklim, dan forum tatap muka, kini bertransformasi ke ruang digital melalui berbagai platform media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang baru dalam pembentukan wacana, otoritas keagamaan, serta konstruksi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah digital memiliki peran strategis dalam menjangkau generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi dan budaya media sosial.

Salah satu karakteristik dakwah di ruang digital adalah kuatnya pengaruh logika platform terhadap cara pesan disampaikan. Platform media sosial seperti TikTok dan YouTube memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi durasi konten, format visual, maupun pola interaksi audiens. TikTok cenderung menekankan konten singkat, visual, dan cepat, sementara YouTube memungkinkan penyampaian pesan yang lebih panjang, naratif, dan argumentatif.

Perbedaan karakteristik ini berpotensi memengaruhi cara nilai-nilai keislaman dikemas dan direpresentasikan dalam konten dakwah digital, termasuk nilai-nilai Islam moderat yang berkembang dalam tradisi Islam Nusantara.

Perbedaan karakteristik ini berpengaruh terhadap cara nilai-nilai keislaman dikemas dan disampaikan, baik melalui konten singkat dan visual di TikTok maupun konten naratif dan argumentatif di YouTube (Rakatiwi, 2023; Ibad, 2025).

Dalam konteks keislaman Indonesia, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi salah satu fondasi penting dalam praktik keberagamaan, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dipandang relevan dalam menghadapi dinamika keberagamaan di ruang digital yang rentan terhadap polarisasi, ujaran kebencian, dan penyebaran paham keagamaan yang eksklusif. Oleh karena itu, dakwah digital berbasis nilai-nilai Aswaja memiliki posisi strategis dalam menjaga corak Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual di tengah masyarakat digital.

Dalam konteks Islam Nusantara, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dipahami sebagai manhaj keberagamaan yang moderat, inklusif, dan seimbang dalam merespons pluralitas sosial dan keagamaan di Indonesia (Azra, 2015; Siradj, 2018; Zuhri, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dakwah digital dan peran media sosial dalam penyebaran pesan keislaman, terutama dari aspek strategi komunikasi, gaya penyampaian pesan, serta interaksi antara dai dan audiens (Taufikurrahman & Setyowati, 2024; Rakatiwi, 2023; Ibad, 2025). Penelitian lain juga menyoroti peran media sosial dalam membentuk sikap moderasi dan toleransi beragama di ruang publik digital. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih memosisikan dakwah digital sebagai fenomena komunikasi keagamaan secara umum, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka nilai teologis tertentu. Nilai-nilai keislaman yang dibahas cenderung bersifat normatif dan belum dioperasionalkan ke dalam indikator analisis yang sistematis, khususnya dalam konteks nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai manhaj keberagamaan Islam Nusantara.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan dakwah digital sebagai fenomena komunikasi keagamaan secara umum dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan indikator nilai teologis Aswaja yang terukur (Ma'ruf, 2017; Ilaihi et al., 2024).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat celah penelitian (research gap) dalam kajian dakwah digital, terutama terkait analisis representasi dan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam konten dakwah di media sosial. Penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai Aswaja—seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan)—dikonstruksikan dan disampaikan dalam konten dakwah digital lintas platform. Selain itu, kajian yang membandingkan pola representasi nilai-nilai Aswaja pada platform media sosial dengan karakteristik komunikasi yang berbeda, seperti TikTok dan YouTube, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam konten dakwah digital di platform TikTok dan YouTube. Penelitian ini juga berupaya membandingkan karakteristik penyampaian nilai-nilai Aswaja pada kedua platform tersebut guna memahami bagaimana perbedaan logika media memengaruhi konstruksi pesan dakwah Islam moderat di ruang digital.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Dakwah Digital sebagai Praktik Komunikasi Keagamaan**

Dakwah digital merupakan bentuk transformasi dakwah Islam yang memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi keagamaan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi, negosiasi makna, dan pembentukan wacana keislaman. Dalam konteks ini, dai tidak lagi berperan sebagai komunikator tunggal, melainkan sebagai produsen pesan yang harus mempertimbangkan karakter audiens, logika algoritma, serta dinamika komunikasi dua arah yang khas media digital.

Dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan negosiasi otoritas keagamaan di ruang publik digital (Ibad, 2025; Indriyani, 2024).

Dalam hal ini Islam mengajarkan agar kita berdakwah secara terang-terangan, salah satunya dengan menggunakan media sosial. Sebagaimana firman Allah SWT.

فَاذْعُ بِمَا تُوْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik” (Q.S Al-Hijr : 94)

Platform seperti TikTok dan YouTube memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah. TikTok cenderung menekankan pesan singkat, visual, dan cepat, sementara YouTube memungkinkan penyampaian materi yang lebih panjang dan

mendalam. Perbedaan karakter platform ini berimplikasi pada gaya komunikasi, struktur pesan, dan cara internalisasi nilai-nilai keislaman dalam konten dakwah. Oleh karena itu, dakwah digital perlu dipahami sebagai praktik komunikasi yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap medium yang digunakan.

Kerangka dakwah digital dalam penelitian ini digunakan untuk membaca bagaimana pesan-pesan keagamaan dikonstruksi, disajikan, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform, khususnya dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja.

Dalam berdakwah, kita harus menggunakan metode yang bijaksana (hikmah) dan tepat sasaran. Di era modern, *hikmah* dapat diinterpretasikan sebagai penggunaan sarana dan media yang paling relevan dan efektif, termasuk media sosial, untuk menjangkau khalayak yang lebih luas sesuai kondisi (*zuruf*) mereka. Sebagaimana Firman Allah SWT:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta deserta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl:125)

### **Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja)**

Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja) merupakan manhaj keberagamaan yang menjadi fondasi utama Islam Nusantara, khususnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama. Aswaja menekankan sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan seimbang dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan maupun realitas sosial. Nilai-nilai Aswaja dipandang relevan dalam konteks dakwah digital, mengingat ruang digital rentan terhadap polarisasi, penyebaran ujaran kebencian, dan narasi keagamaan yang eksklusif.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Aswaja dipahami melalui tiga prinsip utama, yaitu tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Tawassuth merujuk pada sikap moderat dan tidak ekstrem dalam menyampaikan ajaran Islam. Tasamuh mengacu pada sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. Sementara itu, tawazun dimaknai sebagai sikap seimbang dalam memahami dan menyikapi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyampaikan pesan dakwah secara proporsional dan adil.

Dalam kerangka penelitian ini, nilai ta’addul (keadilan) tidak diposisikan sebagai indikator yang berdiri sendiri, melainkan dipahami sebagai bagian inheren dari prinsip tawazun. Tawazun tidak hanya mencerminkan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli, tetapi

juga mencakup sikap adil dalam menyikapi perbedaan pandangan, kelompok, dan realitas sosial. Oleh karena itu, representasi nilai keadilan dalam konten dakwah digital dianalisis melalui indikator tawazun, khususnya dalam cara dai menyampaikan pesan secara proporsional, tidak bias, dan menghindari sikap ekstrem. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga konsistensi analisis serta menyesuaikan kerangka konseptual dengan karakteristik data dakwah digital yang diteliti.

Nilai-nilai Aswaja tersebut dipandang relevan dalam menghadapi dinamika keberagaman di ruang digital yang rentan terhadap polarisasi dan penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif (Zuhri, 2019).

### **Islam Nusantara dalam Ruang Digital**

Islam Nusantara merupakan pendekatan keislaman yang menekankan harmonisasi antara ajaran Islam dan konteks budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa Islam dapat berkembang secara damai, inklusif, dan kontekstual tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dalam ruang digital, Islam Nusantara menemukan medium baru untuk diekspresikan melalui konten dakwah yang mengedepankan nilai moderasi, kearifan lokal, serta dialog dengan realitas sosial kontemporer.

Media sosial menjadi arena penting dalam artikulasi Islam Nusantara, di mana nilai-nilai keislaman dipresentasikan dalam bahasa yang lebih cair, populer, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Perspektif Islam Nusantara dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai Aswaja dikontekstualisasikan dalam dakwah digital, khususnya pada platform TikTok dan YouTube.

### **Indikator Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital**

Untuk memudahkan analisis konten, nilai-nilai Aswaja dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam indikator-indikator operasional sebagai berikut:

**Tabel 1.** Indikator Nilai-Nilai Aswaja.

| <b>Nilai Aswaja</b>    | <b>Indikator Operasional dalam Konten Dakwah Digital</b>   |
|------------------------|--|
| Tawassuth (Moderasi)   | Narasi dakwah menghindari sikap ekstrem; menekankan jalan tengah dalam memahami ajaran Islam; tidak menghakimi kelompok lain secara berlebihan |
| Tasamuh (Toleransi)    | Konten menghargai perbedaan pandangan keagamaan dan sosial; tidak mengandung ujaran kebencian; mendorong sikap saling menghormati              |
| Tawazun (Keseimbangan) | Pesan dakwah menyeimbangkan aspek ibadah dan sosial; mengaitkan nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari; tidak tekstualistik semata  |
| Ta'addul (Keadilan)    | Penyajian konten yang berimbang dan bertanggung jawab secara moral   |

Tabel indikator ini digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis internalisasi nilai-nilai Aswaja pada konten dakwah digital di platform TikTok dan YouTube. Dalam penelitian ini, nilai ta'addul (keadilan) tidak diposisikan sebagai indikator terpisah, melainkan dipahami sebagai bagian inheren dari prinsip tawazun (keseimbangan). Tawazun

tidak hanya mencerminkan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli, tetapi juga mencakup sikap adil dalam menyikapi perbedaan pandangan, kelompok, dan realitas sosial (Siradj, 2018). Oleh karena itu, representasi keadilan dalam konten dakwah digital dianalisis melalui indikator tawazun untuk menjaga konsistensi analisis.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, narasi, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam konten dakwah digital, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) pada platform media sosial TikTok dan YouTube. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengkaji pesan dakwah secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

#### **Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah konten dakwah digital yang dipublikasikan pada platform TikTok dan YouTube. Subjek penelitian berupa akun-akun dakwah yang secara konsisten memproduksi konten keislaman dengan pendekatan moderat dan inklusif.

Pemilihan akun dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: 1) Akun secara aktif memproduksi konten dakwah Islam. 2) Konten memuat pesan keagamaan yang relevan dengan nilai-nilai Aswaja. 3) Akun memiliki jumlah pengikut dan tingkat interaksi yang relatif stabil. 4) Konten dapat diakses secara publik selama periode penelitian.

#### **Unit Analisis dan Periode Penelitian**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konten dakwah berupa video yang diunggah pada akun TikTok dan YouTube terpilih. Konten yang dianalisis dibatasi pada video dakwah yang dipublikasikan dalam periode tertentu (misalnya Januari–Juni 2025) agar data yang dikaji bersifat kontekstual dan relevan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi non-partisipatif, yaitu mengamati dan mendokumentasikan konten dakwah digital pada akun TikTok dan YouTube terpilih. 2) Dokumentasi, berupa pengumpulan data video, caption, dan deskripsi konten yang berkaitan dengan pesan dakwah. 3) Pencatatan data, dengan mencatat narasi, tema, dan bentuk penyampaian pesan dakwah yang mengandung nilai-nilai Aswaja.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: 1) Reduksi data, yaitu menyeleksi konten dakwah yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Kategorisasi data, dengan mengelompokkan konten berdasarkan indikator nilai-nilai Aswaja, yaitu tawassuth, tasamuh, dan tawazun. 3) Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna pesan dakwah berdasarkan indikator operasional yang telah ditetapkan. 4) Penarikan kesimpulan, dengan merumuskan pola internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam konten dakwah digital pada platform TikTok dan YouTube.

Analisis konten dilakukan dengan menggunakan tabel indikator nilai-nilai Aswaja sebagai kerangka analisis utama untuk memastikan konsistensi antara kajian teori, metodologi, dan hasil penelitian.

Analisis konten dilakukan berdasarkan tiga indikator nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yaitu tawassuth, tasamuh, dan tawazun, dengan pemahaman bahwa nilai keadilan (ta'addul) dianalisis sebagai bagian inheren dari prinsip tawazun.

## **Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan konten dakwah pada dua platform yang berbeda serta mencermati kesesuaian antara narasi, visual, dan konteks penyampaian pesan dakwah. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang data secara berulang untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Nilai Tawassuth dalam Konten Dakwah Digital**

Hasil analisis konten dakwah digital pada platform TikTok dan YouTube menunjukkan bahwa nilai tawassuth (moderasi) direpresentasikan melalui penyampaian pesan keagamaan yang menekankan sikap tidak ekstrem, kontekstual, dan dialogis. Dakwah disampaikan dengan pendekatan yang menghindari klaim kebenaran tunggal serta mendorong pemahaman Islam sebagai agama yang mampu hidup berdampingan dengan realitas sosial yang beragam. Temuan ini sejalan dengan kajian dakwah digital yang menempatkan media sosial sebagai ruang konstruksi makna dan negosiasi wacana keislaman kontemporer (Taufikurrahman & Setyowati, 2024; Rakatiwi, 2023).

Pada platform TikTok, nilai tawassuth tampak jelas dalam konten dakwah yang disampaikan oleh Gus Muwafiq dan Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Dalam salah satu video Gus Muwafiq, Islam moderat dipahami sebagai sikap keberagaman yang menyadari bahwa

dunia merupakan rangkaian perbedaan yang disatukan oleh tanggung jawab bersama. Islam yang moderat adalah Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal, menghargai sejarah, dan tetap menjaga kedamaian di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Penekanan pada tanggung jawab kolektif (rakyat) demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menunjukkan corak dakwah yang tidak konfrontatif dan berorientasi pada persatuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang memosisikan moderasi sebagai strategi keberagamaan di tengah masyarakat majemuk (Mubarok, 2018; Syamsurijal et al., 2022).

Sementara itu, konten dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada akun TikTok @huseinjafar merepresentasikan nilai tawassuth melalui pendekatan yang santai, kontekstual, dan inklusif. Meskipun tidak selalu menggunakan label “Islam Nusantara” secara eksplisit, konten-konten yang disampaikan mencerminkan nilai moderasi melalui sikap menghargai budaya lokal, tidak mudah mengharamkan tradisi atau gaya hidup modern selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah, serta penggunaan bahasa yang dekat dengan generasi muda. Pendekatan ini memperlihatkan upaya dai dalam menempatkan ajaran Islam secara proporsional sesuai dengan tantangan zaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tawassuth dalam dakwah digital lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui format singkat dan bahasa yang ringan sebagaimana karakteristik TikTok. Hal ini sejalan dengan temuan Taufikurrahman dan Setyowati (2024) yang menegaskan bahwa karakteristik platform memengaruhi gaya komunikasi dakwah, khususnya dalam penyampaian pesan moderat di media sosial.

Pada platform TikTok, nilai tawassuth disampaikan melalui pesan singkat, naratif, dan persuasif agar mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Sementara itu, pada YouTube, nilai moderasi disampaikan dengan pendekatan yang lebih argumentatif dan historis, disertai penjelasan teologis serta konteks kebangsaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik platform digital memengaruhi strategi komunikasi dakwah tanpa mengubah substansi nilai yang disampaikan (Ibad, 2025; Firdaus, 2025).

### **Representasi Nilai Tasamuh dalam Konten Dakwah Digital**

Nilai tasamuh (toleransi) dalam konten dakwah digital ditunjukkan melalui sikap dai yang mengakui dan menghargai perbedaan pandangan keagamaan, budaya, dan latar belakang sosial. Konten dakwah yang dianalisis cenderung menghindari ujaran yang menyudutkan kelompok tertentu serta menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dakwah di media sosial cenderung menonjolkan pesan-pesan toleransi

untuk menjangkau audiens yang heterogen dan lintas identitas (Rakatiwi, 2023; Jurnal Dakwah, 2024).

Salah satu contoh konkret ditemukan pada konten akun Habib Husein Ja'far Al-Hadar (@huseinjafar) berjudul “POV: Natal Telah Tiba” yang diunggah pada 24 Desember 2025. Dalam konten tersebut, Habib Husein Ja'far mengangkat perbedaan pandangan umat Islam terkait ucapan selamat Natal dengan menampilkan beragam respons masyarakat. Alih-alih menghakimi, konten ini menekankan pentingnya menjaga ukhuwah sesama Muslim serta toleransi antarumat beragama. Pola penyampaian ini mencerminkan praktik tasamuh yang dialogis, kontekstual, dan inklusif, sebagaimana ditekankan dalam kajian moderasi beragama berbasis Islam Nusantara (Syam & Nawai, 2019; Sofyaningrum, 2022). Nilai tasamuh juga terlihat dalam konten akun @panritaid yang mengunggah pemikiran tokoh-tokoh Islam moderat seperti Quraish Shihab dan Dr. Haidar Bagir. Dalam salah satu konten ditegaskan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga mencakup budaya sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Narasi ini memperkuat sikap toleran terhadap keberagaman budaya dan praktik sosial, sejalan dengan pandangan bahwa toleransi merupakan elemen kunci dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural (Mubarok, 2018; Hadharah, 2025).

Pada konten TikTok Gus Muwafiq, nilai tasamuh terlihat dari penjelasan beliau mengenai konsep “roiyah” yang berasal dari hadis Nabi *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi*. Konsep ini dipahami sebagai tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun terdapat perbedaan suku, agama, dan latar belakang ideologi. Gus Muwafiq juga membedakan konsep “rakyat” di Indonesia dengan konsep demokrasi Barat maupun komunisme, seraya menegaskan bahwa umat Islam di Indonesia tidak akan bersikap diktator meskipun menjadi mayoritas. Narasi ini mencerminkan sikap toleran dan pengakuan terhadap pluralitas sebagai realitas sosial yang harus dijaga.

Pada akun TikTok @huseinjafar, nilai tasamuh direpresentasikan melalui sikap inklusif dan keterbukaan berdialog dengan berbagai kelompok, termasuk non-Muslim dan kelompok yang kerap dianggap marjinal. Konten dakwah tidak diarahkan untuk menghakimi perbedaan praktik keagamaan, melainkan mengajak audiens untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari dinamika sosial dan keberagaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasamuh tidak hanya dipahami sebagai toleransi pasif, tetapi sebagai sikap aktif untuk membangun dialog dan empati.

Representasi tasamuh dalam dakwah digital ini sejalan dengan temuan Ilaihi et al. (2024) yang menyebutkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama apabila dakwah disampaikan secara dialogis dan tidak eksklusif.

### **Representasi Nilai Tawazun dalam Konten Dakwah Digital**

Nilai tawazun (keseimbangan) menjadi indikator penting dalam analisis konten dakwah digital karena mencerminkan sikap proporsional, adil, dan tidak memihak dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dalam penelitian ini, nilai keadilan (ta'addul) dianalisis sebagai bagian inheren dari prinsip tawazun, khususnya dalam cara dai menempatkan ajaran Islam di tengah realitas sosial dan kebangsaan.

Nilai tawazun (keseimbangan) tercermin dalam konten dakwah digital yang mengaitkan antara dimensi spiritual, sosial, dan kebangsaan. Konten dakwah tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan beragama. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dakwah digital yang efektif adalah dakwah yang mampu menghubungkan nilai agama dengan realitas sosial masyarakat (Firdaus, 2025; Jurnal BRIN, 2022).

Pada konten TikTok Gus Muwafiq, nilai tawazun terlihat dari cara beliau menyeimbangkan antara ajaran keislaman dan komitmen kebangsaan. Penjelasan mengenai konsep "rakyat" sebagai komunitas yang hidup bersama dalam perbedaan menunjukkan sikap adil dan proporsional dalam memahami posisi umat Islam sebagai mayoritas yang bertanggung jawab menjaga harmoni sosial. Gus Muwafiq secara tegas menolak sikap ekstrem dan dominatif, sehingga nilai keadilan terefleksi dalam prinsip keseimbangan antara agama dan kehidupan berbangsa.

Selain itu, konten sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang disampaikan oleh Gus Muwafiq juga mencerminkan nilai tawazun melalui penekanan pada proses Islamisasi yang damai dan berkelanjutan. Penjelasan tentang keberadaan komunitas Muslim sejak abad ke-7 di Nusantara, yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui pendekatan yang seimbang antara dakwah dan realitas sosial budaya. Narasi historis ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara dakwah dan budaya lokal telah menjadi karakter utama Islam di Indonesia sejak awal perkembangannya (Mubarok, 2018; Syam & Nawai, 2019).

Dalam konten ceramah Gus Muwafiq yang membahas konsep *ro'iyah* berdasarkan hadis *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi*, nilai tawazun tampak melalui penekanan pada tanggung jawab setiap individu terhadap komunitasnya. Penjelasan mengenai

pembedaan peran antara ulama dan aparat negara menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara otoritas agama dan otoritas negara. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Aswaja yang menekankan harmoni antara kepentingan spiritual dan stabilitas sosial (Sofyaningrum, 2022; Syamsurijal et al., 2022).

Sementara itu, pada platform YouTube melalui kanal TVNU (Televisi Nahdlatul Ulama), nilai tawazun direpresentasikan melalui penyajian dakwah yang sistematis, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah. Program-program TVNU menampilkan dakwah yang mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sosial, budaya, dan kebangsaan secara seimbang, sehingga tidak terjebak pada narasi keagamaan yang kaku atau eksklusif. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana nilai keadilan dan keseimbangan diterapkan dalam dakwah digital institusional.

Temuan ini memperkuat pandangan Siradj (2018) dan Ma'ruf (2017) yang menempatkan tawazun sebagai prinsip keseimbangan yang mencakup keadilan, proporsionalitas, dan sikap tidak ekstrem dalam praktik keberagamaan. Dengan demikian, dakwah digital berbasis Aswaja memiliki potensi besar dalam menjaga corak Islam moderat dan harmonis di ruang digital.

### **Pembahasan: Dakwah Digital Aswaja dalam Perspektif Islam Nusantara**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital berbasis nilai-nilai Aswaja pada platform TikTok dan YouTube merepresentasikan karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan seimbang. TikTok berperan sebagai medium dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan singkat, persuasif, dan mudah menjangkau audiens luas, sementara YouTube menjadi ruang pendalaman wacana keislaman yang lebih reflektif dan argumentatif. Diferensiasi fungsi platform ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai strategi dakwah digital yang adaptif terhadap karakter media (Taufikurrahman & Setyowati, 2024; Ibad, 2025).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah digital pada platform TikTok dan YouTube telah menginternalisasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan), secara kontekstual dan adaptif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi terartikulasikan melalui narasi dakwah, gaya komunikasi, serta pemilihan tema yang responsif terhadap realitas sosial, budaya, dan kebangsaan masyarakat Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan adanya diferensiasi strategi dakwah berdasarkan karakteristik platform. TikTok berfungsi sebagai medium dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan singkat dan persuasif, terutama terkait isu toleransi dan moderasi beragama, sedangkan YouTube berperan sebagai ruang pendalaman wacana keislaman yang memungkinkan penjelasan nilai-nilai Aswaja secara lebih argumentatif, historis, dan reflektif. Perbedaan ini tidak mengubah substansi nilai Aswaja yang disampaikan, melainkan memperkaya cara internalisasi nilai tersebut di ruang digital.

Dengan demikian, dakwah digital berbasis Aswaja dalam perspektif Islam Nusantara memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat digital yang plural.

Sebagai penutup, pemanfaatan media sosial dalam penguatan pemahaman nilai-nilai Islam Nusantara perlu terus dikembangkan secara bijak dan bertanggung jawab. Diperlukan kolaborasi antara tokoh agama, pendidik, kreator konten, dan generasi muda untuk menghadirkan narasi Islam yang damai dan menyejukkan di ruang digital. Selain itu, literasi digital juga menjadi hal penting agar generasi milenial mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang bersifat ekstrem atau menyesatkan.

Dengan optimalisasi peran media sosial yang positif, diharapkan nilai-nilai Islam Nusantara dapat semakin mengakar dalam kehidupan generasi milenial, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang religius, berbudaya, serta menjunjung tinggi persatuan dan keharmonisan dalam keberagaman karena Islam hadir sebagai rahmatan lil' alamin.

### **Saran/ Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: 1) Bagi dai dan kreator konten dakwah, disarankan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik masing-masing platform media sosial agar internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat dilakukan secara efektif tanpa kehilangan substansi moderasi, toleransi, dan keseimbangan. 2) Bagi lembaga keagamaan dan media dakwah, perlu adanya penguatan produksi dan distribusi konten dakwah digital berbasis Aswaja sebagai bagian dari upaya sistematis dalam memperkuat moderasi beragama di ruang digital. 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan platform media sosial lain atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda guna memperkaya kajian dakwah digital berbasis Islam Nusantara.

## DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Bisri, A. M. (2016). *Islam Nusantara: Dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan*. Pustaka Compass.
- Firdaus, Y. (2025). Dakwah digital: Optimalisasi media sosial sebagai sarana dakwah Islam. *Menulis: Jurnal Ilmiah*, 4(1), 45–58.
- Hadharah. (2025). Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi beragama: Kajian literatur. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 14(1), 1–15.
- Ibad, M. (2025). Dakwah digital dan pembentukan wacana keislaman di ruang publik virtual. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 77–94. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.12463>
- Ibad, M. N. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok. *Pelita: Jurnal Dakwah*, 9(1), 67–82.
- Ilaihi, W., Zuhriyah, E., & Yusuf, M. (2024). Dakwah digital dan moderasi beragama di media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 201–218. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.24972>
- Indriyani, P. I. (2024). Transformasi praktik keagamaan di era digital. *Jurnal Dakwah*, 25(1), 1–15.
- Jurnal BRIN. (2022). Moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2), 134–150. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Jurnal Dakwah. (2024). Fenomena konsumsi konten dakwah digital pada mahasiswa. *Jurnal Dakwah*, 25(2), 201–218.
- Ma'ruf, A. (2017). *Ahlussunnah wal Jama'ah: Konsep dan praksis*. LTN PBNU.
- Mubarok, A. A. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Rakatiwi, A. (2023). Strategi dakwah Islam di era media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 33–48.
- Rakatiwi, Y. (2023). FYP: Dakwah digital creator milenial melalui TikTok. *Al-Qalam: Jurnal Keislaman*, 40(1), 89–104.
- Siradj, S. A. (2018). *Islam sumber inspirasi budaya Nusantara*. LTN PBNU.
- Sofyaningrum, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). *Jurnal Pendidikan Islam Aswaja*, 5(2), 112–126.
- Syam, N., & Nawai. (2019). Islam Nusantara berkemajuan sebagai basis moderasi Islam di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 23–39. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.303-322>

- Syamsurijal, S., Wasisto, R. J., & Halimatusa'diah, H. (2022). Moderasi beragama dalam Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 95–109. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.14585>
- Taufikurrahman, & Setyowati, D. (2024). Dakwah digital dan transformasi komunikasi keagamaan di media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(2), 145–160.
- Taufikurrahman, T., & Setyowati, E. (2024). Sistem komunikasi dakwah di era digital melalui Instagram, TikTok, dan YouTube. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(1), 103–116.
- Zuhri, S. (2019). *Moderasi beragama dalam perspektif Aswaja*. Kementerian Agama RI.